



Cerita One Man One Club Susilo Harso
Lebih dari Satu Dekade Bela Laskar Mataram

Razzi Taruna

Main Satu Lapangan dengan Ruud Gullit dan Van Basten

PSIM Jogja merupakan salah satu tim besar di Indonesia. Bukan hanya karena jadi salah satu pendiri PSSI. Sejarah juga menunjukkan Laskar Mataram pernah bertanding dengan pemain besar dunia. Mantan pemain PSIM era 1980-an Susilo Harso punya kisahnya. *Baca Main... Hal 7*

FAHMI FAHRIZA, *Jogja*



LEGENDA:
mantan pemain PSIM Jogja Susilo Harso punya kenangan bermain dengan pemain kelas dunia di era 1980-an.

Main Satu Lapangan dengan Ruud Gullit dan Van Basten

Sambungan dari hal 1

Melawan pemain kelas dunia seperti Marco van Basten dan Ruud Gullit asal Belanda atau tanding dengan tim Korea Selatan sudah biasa bagi PSIM Jogja. Tapi itu dulu di pertengahan 1980-an. Diingatnya, salah satu pengalaman paling berkesan adalah saat PSIM beruji coba dengan tim KNVB Belanda. Sekitar 1986 atau 1987 di Stadion Mandala Krida.

Kala itu, tim lawan diperkuat bintang-bintang muda yang kemudian mendunia, antara lain adalah Ruud Gullit dan Marco van Basten. "Kalau tidak salah, tim Belanda itu tim mudanya timnas. Hasilnya kita kalah 5-0," kenangannya, saat ditemui *Radar Jogja*, Selasa (5/8).

Selain itu, ia juga sempat bermain melawan Hallelujah FC dari Korea Selatan. Yang sebagian besar diisi oleh pemain tim Olimpiade negeri Ginseng kala itu. Lelaki yang kini berusia 61 tahun tersebut, dikenal sebagai

salah satu legenda PSIM. Yang setia membela panji Laskar Mataram lebih dari satu dekade lamanya.

Di atas lapangan hijau, Susilo dikenal sebagai pemain bertahan yang serba bisa. Posisi utamanya adalah wing back kanan, namun ia juga sering dimainkan sebagai gelandang bertahan. Ia juga sempat identik dengan nomor punggung 16. "Dulu saya ingin nomor 7, tapi sudah dipakai senior. Akhirnya pilih nomor 16, karena 1+6 itu 7," jelasnya sambil tertawa.

Dia mengenang, awal main 1978, masuk tim Soeratin. Saat itu dia masih SMA. Lalu masuk tim junior karena ada *talent scouting* di kompetisi antar klub. "Saya main di klub Hizbul Wathan (HW), akhirnya ke PSIM," katanya

Susilo mulai aktif bermain di tim senior PSIM sejak 1981, dan bertahan hingga memutuskan gantung sepatu pada tahun 1993. Ia pensiun pada usia 31 tahun, dan selama itu hanya memperkuat satu tim, PSIM. Padahal, godaan dari tim lain sempat datang.

Salah satunya adalah dari Petrokimia Gresik.

Namun Susilo menolak, dan memilih bertahan di PSIM, klub yang akhirnya turut membesarkan namanya. Sepak bola, kata dia, bukan hanya hobi, tapi juga sarana mencari penghasilan. "Saya berasal dari keluarga yang kurang mampu, jadi sepak bola menjadi jalan keluar kala itu," ujarnya.

Menariknya, sejak 1983 Susilo juga bekerja sebagai staf di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). Dua peran itu ia jalani secara bersamaan, sebagai pemain PSIM sekaligus pegawai kampus. "Total kerja saya di UAJY sampai 39 tahun. Tapi sejak awal, saya diberi ruang untuk tetap bermain di PSIM," ujarnya.

Meski zaman itu jauh dari gemerlap sepak bola profesional hari ini, Susilo tetap menjalaninya dengan sepepeh hati. Ia mengenang bahwa mengalami banyak dinamika naik turun di persepakbolaan.

Salah satu yang diingatnya,

adalah sistem pembayaran di masanya yang bukan dengan sistem kontrak semusim, tetapi dibayar setiap pertandingan. Waktu itu gaji per laga mulai dari Rp 5.000, lalu naik jadi Rp 7.000, kadang Rp 15.000. "Semua tergantung pertandingan dan lawannya," sebutnya.

Baginya, sepak bola adalah laboratorium kehidupan. Ia menyebut banyak nilai hidup yang ia petik dari dunia kulit bundar, mulai dari disiplin, tanggung jawab, bersosialisasi, hingga belajar kompromi.

Meski sudah pensiun dari lapangan hijau, Susilo tak sepenuhnya lepas dari sepak bola. Ia rutin bermain bersama Paguyuban Legend PSIM setiap bulan, sempat menjadi pelatih tim Soeratin PSIM, hingga kini masih aktif sebagai koordinator pelatih di Sekolah Sepak Bola Gajah Mada (SSB Gama). "Saya bisa melahirkan generasi baru pesepakbola yang bagus, itu salah satu kebanggaan terbesar," tandasnya. (pra/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PSIM Jogja	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005